

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM KEGIATAN PENYULUHAN TANAMAN JAGUNG DI KABUPATEN BUTON UTARA

Hartina Batoa

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Corresponding author: hartina_batoa@yahoo.co.id

Ima Astuty Wunawarsih

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: imaastuti@yahoo.com

Eka Hasnawati

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: hasnawati@yahoo.com

Yusriadin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: yusriadin@yahoo.com

To cite this article:

Batoa, H., Wunawarsih, I.A., Hasnawati, E., Yusriadin. 2019. Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Kegiatan Penyuluhan Tanaman Jagung di Kabupaten Buton Utara. *Bpsosek*. 21(2), 56-62. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i2.7744>

Received: May, 9, 2019; **Accepted:** July 14, 2019; **Published:** September 1, 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the Competence of Agricultural Elucidator Workers through Maize Extension Activity at Labuan Village Wakorumba District of North Buton Regency. This research conducted in February 2014. Location of this research took place at Labuan village of North Wakorumba District North Buton Regency. The population of this study was the agricultural elucidator at Labuan village amount one person and 9 people of corn farmers that taken intentionally as the informants key with consideration attended counseling activities. Variables that watch in this study were: (1) The identity of the Agricultural Elucidator that consist of age, elucidator formal education experience, also the number of dependents. (2) The competence of Agricultural Elucidator technical that consist of the selection and the using of improved seed, fertilizer and pest control, and plant disease method; managerial competencies that consist of the timing of planting and fertilizing; communication competencies consist of delivery in extension activities and giving examples/demonstration method during extension activities. This research used qualitative descriptive analysis techniques. Technical competence of elucidator shows the knowledge of science that covers agricultural cultivation selection and the using of quality seeds, good fertilization, and control of pests and plant diseases. Selection and procurement of quality seeds and good fertilizers located in the middle category. Managerial competence of Elucidator in the timing of planting at the high category while the timing of fertilizer application in the middle category. Communication competence is the knowledge of employees to communicate well which use messages that considered appropriate and effective. The competence of Elucidator communication in delivering information and methods of a demonstration in the high category.

Keywords: *Agricultural Extension Competencies; Corn Extension Activities; North Buton*

PENDAHULUAN

Saat ini penyuluh pertanian masih dipersepsikan sebagai alat pemerintah untuk pencapaian target produksi secara nasional dengan pendekatan top-down dan sentralistik. Para petani dinilai tidak mendapatkan cukup intensif dan termotivasi melaksanakan pencapaian produksi yang direncanakan pemerintah (Slamet, 2008). Sebagai respon terhadap kritikan tersebut pada akhir tahun 2005 menteri pertanian mencanangkan revitalisasi penyuluhan pertanian (RPP). Pencanaan RPP dimaksudkan sebagai upaya mendudukan, memerankan dan mengfungsikan serta menata kembali penyuluhan pertanian agar menjadi kesatuan pengertian, kesatuan korp, dan kesatuan arah kebijakan sebagai tindak lanjut RPP. Pada tahun 2006 pemerintah memberlakukan undang-undang No 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Pasal 1 ayat 2 UU No 16/2006 mendefinisikan penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Kompetensi penyuluh pertanian merupakan perwujudan kemampuan dari sebuah pernyataan terhadap apa yang harus dilakukan oleh penyuluh tersebut ditempat ia bekerja untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sesuai standar yang dipersyaratkan untuk mencapai target kinerja yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buton Utara untuk kembali memantapkan dan mengukuhkan status keprofesian penyuluh dalam pembangunan pertanian telah diwujudkan dengan berdirinya lembaga yang mengorganisasikan secara khusus bidang Penyuluhan Pertanian seperti pada tingkat kabupaten berbentuk Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan dan pada tingkat kecamatan Balai Penyuluhan Pertanian. Lembaga-lembaga ini bukan hanya mengorganisasikan kegiatan Penyuluhan Pertanian agar lebih mantap, namun juga pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk terlaksananya keberhasilan penyelenggaraan orientasi pendidikan dan pelatihan kedinasan bagi Penyuluh Pertanian. Sehingga mereka memiliki kompetensi sumber daya manusia yang optimal dalam meningkatkan kinerjanya.

Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan bertindak dalam melatih dan mengawasi kegiatan penyuluhan pertanian, perikanan, peternakan, Perkebunan dan kehutanan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Badan pelaksana penyuluhan pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan berperan penting membantu penyuluh pertanian dalam menampung dan memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan serta membimbing penyuluh agar selalu mengikuti dan menerapkan teknologi baru. Kabupaten Buton Utara dapat difungsikan sebagai basis koordinasi seluruh kegiatan penyuluhan dari semua sektor pembangunan di Kabupaten Buton Utara. Peran penyuluh pertanian Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara merupakan jembatan penghubung antara sumber informasi dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan maupun peneliti. Tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian sangat penting dalam sektor penyelenggaraan penyuluhan lintas sektoral yang efektif dan efisien, terutama menyusun program penyuluhan di wilayah kerja binaannya.

Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya membudidayakan tanaman jagung, karena merupakan tumpuan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Produksi jagung pertahun rata-rata mencapai 875 ton pada tahun 2010 dan menurun hingga 434 ton pada dua tahun terakhir tahun 2011 dan 2012 (BPS, 2012). Berbagai masalah yang menyebabkan penurunan produksi jagung tersebut salah satunya adalah metode dan cara yang dilakukan oleh masyarakat yang masih bersifat turun-temurun.

Berdasarkan permasalahan tersebut adanya teknologi yang bersumber dari penyuluh yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang memadai dalam membantu masyarakat mengenai masalah-masalah yang dihadapi dan membantu masyarakat memberikan jalan keluar yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kompetensi Penyuluhan Pertanian Lapangan Di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Pebruari Tahun 2014. Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Labuan merupakan petani yang membudidayakan tanaman jagung.

Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang ada di Kelurahan Labuan yaitu sebanyak 1 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus. Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, maka digunakan informan kunci dari petani jagung sebanyak 9 orang yang diambil secara sengaja dengan pertimbangan bahwa petani tersebut pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sasaran/individu perseorangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari badan-badan daerah, instansi terkait, dan pemerintah setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti pada penyuluh pertanian di Kabupaten Buton Utara, Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan kepada responden dan dokumentasi yaitu mencatat/foto copy dokumen-dokumen yang ada pada instansi atau lembaga terkenal yang mempunyai hubungan dengan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Variabel yang diamatai dalam penelitian ini adalah Identitas penyuluh (umur, pendidikan formal, pengalaman penyuluh, dan jumlah tanggungan keluarga) dan Kompetensi teknis penyuluh pertanian lapangan (pemilihan dan penggunaan benih unggul, cara pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman, kompetensi manajerial meliputi penentuan waktu tanam dan waktu pemupukan, kompetensi komunikasi meliputi cara penyampaian dalam kegiatan penyuluhan dan pemberian contoh/metode demonstrasi dalam kegiatan penyuluhan).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Data yang diperoleh tersebut kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan rumus interval. Adapun rumus interval yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$PK = \left[\frac{\text{Range}}{\text{Banyak kelas}} \right] + 1 \quad (\text{Sunyoto, 2009})$$

Keterangan:

- PK = Panjang kelas
 Range = Data terbesar – data terkecil
 Banyak kelas = Jumlah kelas yang ditetapkan oleh peneliti
 Angka 1 = Nilai konstan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Teknis Penyuluh Pertanian

Kompetensi Teknik Penyuluh dalam Pengadaan dan Pemilihan Bibit Unggul

Kompetensi teknik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengadaan dan pemilihan benih unggul, pemupukan yang baik dan pengendalian hama dan penyakit. Lebih jelasnya kompetensi penyuluh dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Penyuluh dalam Pengadaan dan Pemilihan Bibit

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	8	80
2	Sedang (8-12)	2	20
	Jumlah	10	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh dalam pengadaan dan pemilihan bibit unggul berada pada kategori tinggi yakni 80 persen dari total responden. Kemampuan penyuluh

dalam pengadaan dan pemilihan bibit unggul dinilai tinggi oleh petani karena penyuluh dapat menyediakan bibit unggul bagi para petani jika mereka membutuhkannya. Bibit unggul tersebut berasal dari pemerintah dan dinas terkait, namun demikian para penyuluh juga menyarankan bahwa bibit unggul yang dapat digunakan oleh petani tidak harus yang berasal dari pemerintah atau toko penjualan bibit, akan tetapi bisa juga dari hasil panen.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di daerah penelitian. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani mendapatkan bibit unggul langsung dari toko penjualan bibit (toko tani) karena lebih mudah diperoleh dan kualitas benih yang baik.

Kompetensi Teknik Penyuluh dalam Pemupukan Yang Baik

Pemupukan adalah tindakan memberikan tambahan unsur-unsur hara pada kompleks tanah, baik langsung maupun tak langsung dapat menyumbangkan bahan makanan pada tanaman. Tujuannya untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah agar tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pertumbuhan tanaman (Soemarno,2011). Hal ini disebabkan ketimpangan antara pasokan hara dan kebutuhan tanaman. Hara dalam tanah secara berangsur-angsur akan berkurang karena terangkut bersama hasil panen, air limpasan permukaan, erosi atau penguapan. Pengelolaan hara terpadu antara pemberian pupuk dan pembenah akan meningkatkan efektivitas penyediaan hara, serta menjaga mutu tanah agar tetap berfungsi secara lestari.

Tabel 2. Kompetensi Penyuluh dalam Pemupukan yang Baik

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	7	70
2	Sedang (8-12)	3	30
	Jumlah	10	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori kompetensi penyuluh dalam pemupukan berada pada kategori tinggi yakni 70 persen dari total responden. Hal ini disebabkan karena penyuluh selalu menyarankan pada para petani untuk senantiasa melakukan pemupukan pada setiap tanaman yang hendak ditanam oleh petani.. Kekhawatiran penyuluh akan hilangnya keseimbangan unsur hara yang dalam tanah, sebab petani melakukan penanaman pada setiap lahan yang sudah lama dan digunakan secara terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara, pemupukan yang dilakukan oleh petani setiap kali melakukan penanaman dengan menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang yang mudah didapatkan dan dengan harga yang relatif terjangkau.

Kompetensi Teknik Penyuluh dalam Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama adalah pengaturan makhluk-makhluk atau organisme pengganggu yang disebut hama karena dianggap mengganggu kesehatan pada tanaman. Oleh karena pada tanaman sering dijumpai berbagai jenis serangga. Tidak semua jenis serangga tersebut berstatus hama. Beberapa jenis di antaranya justru merupakan serangga berguna, misalnya penyerbuk dan musuh alami (parasitoid dan predator). Diantara serangga-serangga hama, ada yang dikelompokkan sebagai hama utama karena memiliki potensi biotik (daya reproduksi, daya makan atau daya rusak, dan daya adaptasi) yang tinggi. Hama tersebut selalu mengakibatkan kehilangan hasil panen yang relatif tinggi sepanjang tahun. Untuk mengendalikannya, petani pada umumnya menggunakan pestisida (kimiawi). Cara tersebut dilakukan karena belum tersedia cara pengendalian lain yang efektif dan tidak berdampak negatif di tingkat petani.

Tabel 3. Kompetensi Penyuluh dalam Pengendalian Hama

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	6	60
2	Sedang (8-12)	4	40
	Jumlah	10	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam pengendalian hama dan penyakit berada pada kategori tinggi yakni 60 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam menyelesaikan persoalan hama dan penyakit yang menyerang tanaman sering mendapatkan

informasi yang memadai dari penyuluh yaitu pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara konvensional yaitu penggunaan pestisida.

Bagi petani informasi yang diberikan penyuluh tidak selamanya bersifat baru akan tetapi sudah sering dilakukan oleh petani. Upaya pengendalian oleh petani pada saat ini adalah dengan menggunakan pestisida atau bahan kimia juga dengan cara tradisional lainnya. Adapun jenis pestisida yang digunakan adalah decis yang mengendalikan berbagai jenis serangan pada tanaman jagung. Penggunaan decis sering dilakukan oleh petani karena mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Sedangkan cara tradisional hanya digunakan pada serangan hewan yang mengganggu tanaman.

Kompetensi Manajerial Penyuluh Pertanian

Kompetensi Manajerial (*managerial competence*) adalah kompetensi yang berhubungan dengan berbagai kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menangani tugas seorang penyuluh dalam mengarahkan klien atau sasarnya untuk dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan (Slamet, 2003). Dengan demikian, kemampuan/kompetensi manajerial yang dimaksud pada penelitian ini adalah penilaian petani terhadap penyuluh pada kegiatan mengintegrasikan, mengkoordinasikan dan menggerakkan para petani untuk melakukan budidaya yang lebih baik, meliputi penentuan waktu tanam dan waktu pemupukan.

Kompetensi Manajerial Penyuluh dalam Penentuan waktu Tanam

Penentuan waktu tanam adalah menentukan waktu untuk melakukan penanaman berdasarkan kondisi iklim dan kebiasaan masyarakat tertentu. Penentuan waktu tanam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan penyuluh di dalam mengkoordinasikan waktu tanam yang tepat bagi usahatani jagung. Untuk lebih jelasnya penilaian petani terhadap kompetensi penyuluh dalam penentuan waktu tanam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kompetensi Penyuluh dalam Penentuan Waktu Tanam

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	8	80
2	Sedang (8-12)	2	20
	Jumlah	10	100

Tabel 4 menunjukkan kemampuan penyuluh dalam penentuan waktu tanam berada pada kategori tinggi yakni 80 persen dari total responden. Penentuan waktu tanam yang baik sebaiknya diawali pada saat musim hujan mulai tiba. Karena pada saat musim hujan tanah dalam keadaan lembab sehingga tanaman tidak kekurangan air dan proses fotosintesis yang dilakukan untuk beraktifitas dan memproduksi bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, waktu tanam bagi petani secara turun temurun dilakukan berdasarkan perhitungan bulan dilangit. Penyuluh dianggap memiliki kompetensi karena mampu meyakinkan para petani bahwa perhitungan tersebut akan lebih baik jika dikombinasikan dengan apa yang disampaikan penyuluh. Hal ini lebih meyakinkan petani karena melihat perubahan musim yang tidak dapat dipastikan.

Kompetensi Manajerial dalam Penentuan Waktu Pemupukan

Penentuan waktu pemupukan adalah menentukan waktu yang tepat dalam pemberian pupuk pada tanaman. Pada umumnya pemupukan pada tanaman jagung dilakukan sebanyak tiga kali. Penilaian responden terhadap kompetensi penyuluh dalam menentukan waktu pemupukan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kompetensi Penyuluh dalam Penentuan Waktu Pemupukan

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sedang (6-8)	7	70
2	Rendah (3-5)	3	30
	Jumlah	10	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam penentuan waktu pemupukan berada pada kategori sedang yakni 70 persen dari total responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa penyuluh menyarankan untuk melakukan pemupukan terhadap tanaman jagung sebanyak tiga kali yang dilakukan dengan waktu yang berbeda yaitu pemupukan pertama diberikan pada saat tanaman berumur 0 – 7 HST, pemupukan kedua diberikan pada saat tanaman berumur 14 – 21 HST, dan pemupukan ketiga diberikan pada saat tanaman berumur \pm 45 HST.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan selama ini pemupukan tanaman jagung dilakukan hanya satu kali, bahkan beberapa responden tidak pernah melakukan pemupukan. Sehingga kemampuan penyuluh didalam menentukan waktu pemupukan tidak menjadi hal yang menarik bagi petani. Hal ini yang menyebabkan kemampuan penyuluh berdasarkan penilaian petani berada pada kategori sedang.

Kompetensi Komunikasi Penyuluh Pertanian

Kompetensi komunikasi merupakan seperangkat kemampuan seorang komunikator untuk menggunakan berbagai sumber daya yang ada di dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, kompetensi komunikasi adalah pengetahuan yang dimiliki penyuluh pertanian untuk berkomunikasi dengan baik dimana menggunakan pesan-pesan yang dianggap tepat dan efektif. Kompetensi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penyampaian informasi dan metode demonstrasi.

Kompetensi Komunikasi Penyuluh dalam Cara Penyapaian Informasi

Cara Penyampaian Informasi yang dimaksud adalah bagaimana mengkomunikasikan suatu informasi yang dilakukan oleh penyuluh terhadap petani yang membutuhkan informasi tersebut. Penilaian responden terhadap cara penyampaian informasi yang dilakukan penyuluh disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kompetensi Penyuluh dalam Penyampaian Informasi

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	8	80
2	Sedang (8-12)	2	20
	Jumlah	10	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi berada pada kategori tinggi yakni 80 persen dari total responden. Hal ini berarti setiap informasi dan inovasi yang hendak disampaikan kepada petani dapat diterima dan dipahami oleh petani dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa penyuluh dalam menyampaikan informasi menggunakan bahasa dan kata-kata yang sederhana yang dapat diterima oleh petani bahkan tidak jarang dalam menyampaikan informasi penyuluh menggunakan bahasa daerah setempat.

Kompetensi Komunikasi Penyuluh dalam Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi dan inovasi melalui kegiatan peragaan atau praktek. Penilaian reponden terhadap kompetensi penyuluh dalam melakukan kegiatan demonstrasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kompetensi Penyuluh dalam Mendemonstrasikan Informasi dan Inovasi

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (13-15)	6	60
2	Sedang (8-12)	4	40
	Jumlah	10	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mendemonstrasikan informasi dan inovasi berada pada kategori tinggi yakni 60 persen dari total responden. Hal ini berarti bahwa penyuluh dalam memberikan informasi dan inovasi tidak hanya menyampaikan secara lisan, tetapi

juga dengan memberikan contoh atau praktek secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa mereka lebih mudah menerima informasi dan inovasi dengan tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat terlebih lagi mereka ikut terlibat didalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kompetensi teknis penyuluh menunjukkan pengetahuan mengenai ilmu budidaya tanaman pertanian yang mencakup dalam pemilihan dan penggunaan bibit unggul, pemupukan yang baik serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pemilihan dan pengadaan bibit unggul dan pemupukan yang baik berada pada kategori tinggi sedangkan dalam pengendalian hama dan penyakit berada pada kategori sedang. Kompetensi Manajerial (*managerial competence*) adalah kompetensi yang berhubungan dengan berbagai kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menangani tugas. Kompetensi manajerial Penyuluh dalam penentuan waktu tanam berada pada kategori tinggi sedangkan penentuan waktu pemupukan berada pada kategori sedang. Kompetensi Komunikasi adalah pengetahuan yang dimiliki pegawai untuk berkomunikasi dengan baik dimana menggunakan pesan-pesan yang dianggap tepat dan efektif. Kompetensi Komunikasi Penyuluh dalam menyampaikan informasi dan metode demonstrasi berada pada kategori tinggi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. (2012) Sultra dalam Angka. Kendari. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari
- Slamet, M.R. (2003) Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Institut Pertanian Bogor Pres. Bogor.
- Slamet, MR. (2008) Menuju Pembangunan Berkelanjutan melalui Implementasi UU No. 16/2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan kehutanan. Di dalam Yustina I, SUdradjat A, penyunting. Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Pustaka bangsa Press. Medan.
- Sunyoto, D. (2009) Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Med Press (Anggota IKAPI).Yogyakarta.